

KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

N u r y a n i
STAIN Tulungagung, Jawa Timur

Abstract: When other foreign language development is creeping to its peak, Arabic language still hasn't defined its position in the world's main stream of rapid changing. Many people –from students to learners of Arabic language both in formal or non formal institution- haven't shown their serious effort to put Arabic as a language of science and technology. This condition will stay exactly the same in next period if the Arabic language teaching is not supported by professional and competent Arabic teachers.

Key Words: Kompetensi, Pendidik bahasa Arab

Meningkatkan kualitas berbahasa Arab dan membujukannya dalam pergaulan sehari-hari secara tidak langsung telah menyebarkan syi'ar Allah dan megamalkan sebagian pesan agama-Nya. Dengan begitu, jika telah tercapai pemahaman tentang bahasa Arab dan menjadikannya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari berarti telah mengambil bagian terpenting dalam posisi keilmuan dan keagamaan.

Dengan demikian, maka tidak benar memandang bahasa Arab dengan sebelah mata. Mellihat satu sisi dan melupakan sisi lainya yang sesungguhnya sangat penting dan megagumkan. Sehingga tidak ada alas an dan bukti untuk mengatakan bahasa Arab adalah bahasa yang pasif dan sulit dimengerti. Adalah Allah yang lebih tahu tentang hikmah dibalik penggunaan bahasa Arab dalam wahyu-Nya. Dan Dia sekali-kali tidak akan menciptakan sesuatu kecuali ada hikmah yang terpendam didalamnya.

Namun demikian, masih banyak kelompok pelajar yang antipati dengan bahasa Arab, bahkan ada yang langsung memandang 'miring' dengan nada mengejek pada saat mengetahui atau mendengar seseorang masuk jurusan atau program studi bahasa Arab. Memang ini nampaknya amat ganjil, btapa tidak, padahal sebagian besar penduduk Indonesia adalah muslim, namun hal itu sudah menjadi kenyataan. Pada kondisi yang memprihatinkan itu, agaknya sangat sulit bagi mereka yang antipati terhadap bahasa Arab untuk mempelajarinya. Padahal bagi yang memahami fungsi dan hakikat bahasa

Arab, maka dunia bahasa ini akan menjadi medan yang mengasyikan dan menantang.

“Hanya manusia yang ditakdirkan Tuhan untuk bisa berbahasa. Dia khusus menciptakan mekanisme agar manusia punya kemampuan untuk berbahasa”, ungkap Soenjono (Dardjowidjojo, 2001: 25). Dari situ jelas terbaca, bahwa Allah swt memberikan potensi untuk berbahasa, termasuk potensi untuk bisa berbahasa Arab. Dan sepertinya sudah menjadi takdir bagi umat muslim mau atau tidak (*thaw'an aw karhan*) untuk mempelajari bahasa Arab. Hal ini bisa dipahami dari dua warisan Rasulullah yang ditinggalkan : al-Quran dan Hadis. Kedua kitab itu ditulis dengan bahasa Arab yang memiliki kandungan (isi) yang menakjubkan, menantang dan membuka lebar pintu berpikir manusia.

Al-quran sebagai kitab suci Allah yang ditafsirkan oleh hadis nabi harus di pahami agar dapat dipikirkan dan diambil pelajaran berharga darinya. Karena kitab tersebut secara historis telah memberikan arah baru bagi kehidupan umat manusia. Ialah yang mengarahkan manusia dari zaman yang serba primitif menjadi manusia yang beradab (maju). Hal itu karena Al-Quran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*) (al-Munawar , 2002:3). Al-Quran sebagai rahmatan lil ‘alamin memberikan petunjuk manusia tanpa batas tempat dan waktu. Ia datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian (Shihab, 1993:12).

Dengan demikian, bahasa Arab tidak cukup untuk dimengerti tentang konsep kebahasaannya (aspek kognitif). Tapi jauh dari itu ada tugas lain bagi guru untuk menyajikan dan merealisasikan kompetensi lainnya yang lebih mengarah kepada keterampilan berpikir lewat bahasa. Keterampilan tersebut bisa diwujudkan lewat *munaqosah* (diskusi), *al-ala'b allghowiyah* (permainan bahasa), *fahmul masmu'* dan lainnya. Sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai obyek, namun juga sebagai subyek dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

BAHASA ARAB: HAKIKAT DAN FUNGSI

Sebagaimana dimaklumi, bahwa eksistensi insan hari ini mempunyai relevansi yang tidak terpisahkan dengan sejarah masa lampaunya. Dalam memandang masa depanpun, manusia tidak akan terlepas pada pijakan kekinian dan kelampauan. Dalam persoalan apapun, termasuk masalah bahasa manusia harus pandai mengambil makna yang tersimpan dalam simbol-simbolnya. Karena hanya dengan memahami makna bahasa manusia akan terhidar dari kesesatan dan dari mara bahaya. Bila seseorang ingin memasuki suatu kawasan manapun, maka pemahaman terhadap bahasa kaumnya adalah urgent, esensial.

Sampai saat ini, kebanyakan orang hanya memaknai secara selintas atau memang sengaja dipahamkan secara selintas, bahwa yang penting dari bahasa –

termasuk bahasa Arab- bisa digunakan untuk komunikasi (Sayuti, 2003:17). Ada juga yang berkeyakinan bahwa bahasa Arab adalah bahasa pasif, ia hanya terdiri dari simbol-simbol huruf dan kaidah-kaidah yang mengikatnya. Padahal bahasa Arab, di samping sebagai sarana komunikasi, ia merupakan sarana berfikir dan konstruksi identitas.

Bila mau menengok pada isi kitab suci al-Quran dan hadis Nabi, maka segera akan didapatkan ruang dan lapangan yang amat luas untuk mengembangkan alam pikiran. Demikian juga dengan berdirinya berbagai macam Perguruan Tinggi dan Universitas Islam di Indonesia dan Universitas Islam Internasional di Malaysia yang kesemuanya tidak akan terlepas dari persoalan kajian al-Quran dan hadis yang keduanya berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan akan urgennya bahasa Arab dan sekaligus tantangan bagi mahasiswa muslim untuk menata diri dan membekalinya dengan *Arabic skill* yang memadai. Jika kemampuan berbahasa Arab telah mencapai pada tingkat kelayakan, maka penafsiran akan maksud dan keinginan Tuhan akan mudah terwujud sekaligus identitas muslim akan semakin kuat.

Secara umum bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk berinteraksi antara sesama, baik secara lisan (*syafahiyyan*) maupun tulisan (*tahririyyan*). Sedangkan fungsinya dalam wilayah ibadah adalah untuk mengantarkan manusia menuju kepada ma'rifat-Nya. Bahasa tersebut berupa bunyi lafadz atau kata yang diungkapkan demi tercapainya maksud atau tujuan. Bahasa itu sendiri banyak sekali ragamnya dan memiliki lafadz atau kata yang berbeda, namun bila dilihat dari sudut maknanya adalah sama (Gholayaini, 1997:7).

KOMPETENSI GURU BAHASA ARAB DI MADRASAH

Sejatinya, kegiatan belajar dan mengajar bahasa Arab harus dapat mengarahkan anak didik kepada penguasaan bahasa Arab secara utuh, yakni penguasaan empat keterampilan pokok yang meliputi keterampilan membaca (*maharah al- qira'ah*), berbicara (*maharah al-kalam*), mendengarkan (*maharah al-istima'*), dan menulis (*maharah al-kitabah*). Agar terwujud harapan di atas, maka kebutuhan akan pendidik yang profesional (kompeten, *expert*) adalah suatu keniscayaan. Karena sebaik apapun materi ajar bahasa Arab yang diprogram tidak akan membawa kepada perubahan dan kemajuan yang berarti jika tidak diimbangi dengan adanya guru yang layak (professional).

Makna *Professional* berarti *a vocation an wich profesional knowledge of some the departement elening science is used in it aplications to the of other or in the practice of an art found it*. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya (Usman, 2001:14).

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan guru profesional berarti guru yang memiliki kemampuan (*kafa'ah*) dan keahlian (*maharoh*) dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah. Menurut *journal education leadership*

ada lima ukuran seorang guru dinyatakan profesional : memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya; secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya; bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi; mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugasnya dan seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya(Kuntarno, 2003:15). Bahkan dalam konteks agama (Islam), guru bukan hanya dituntut untuk memiliki semua atribut guru profesional di atas , namun juga harus didorong semangat pengabdian ,keikhlasan, dan keimanan. Dengan faktor pendorong itu, maka pekerjaan mengajar (*at-Ta.lim*) akan senantiasa dijunjung tinggi. Proses belajar mengajarpun akan berlangsung dalam suasana harmonis di mana guru dan siswa saling mencintai. Jika pekerjaan mengajar dilakukan dengan dasar cinta dan penuh tanggung jawab serta dengan dasar keahlian, maka pintu kesuksesan akan terbuka lebar.

Dalam hal pendidik bahasa Arab yang berkelayakan (*qualified*), Depag menyebutkan ada enam syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat itu adalah: telah mempunyai dasar pengetahuan pendidikan dan ilmu jiwa di samping pengalaman mengajar,mengetahui bahasa Arab dengan baik serta metode mengajarnya,mencintai profesinya sebagai pendidik, mencintai bahasa Arab dan dapat menanamkan pada murid rasa cinta bahasa Arab,penuh vitalitas dan terbuka menghadapi murid, sehingga tidak kaku dan menjemukan, di samping ia dapat memikat untuk diperhatikan dan dicintai murid,dapat mengemukakan ciri-ciri khas bahasa perantara (bahasa murid), persamaan-persamaannya dengan bahasa Arab, dan dapat mengetahui kesulitan-kesulitan pengecap (*pronunciation*) pada masing-masing bahasa(Shokah, 1982:12).

Semua syarat tersebut di atas menerangkan apa yang harus diketahui oleh seorang pendidik bahasa Arab dengan baik yang menyangkut kesuksesan pembelajaran bahasa Arab. Yakni meliputi pengetahuan ilmu jiwa, metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Hampir sama dengan pendapat tersebut, Perhimpunan Bahasa Modern Amerika (Modern Language Association of America atau disingkat MLA), berpendapat bahwa seorang pengajar yang berkelayakan haaaaaruslah menguasai bahasa yang akan diajarkan dengan cermat, baik pemahaman percakapan (*speaking*), bacaan (*reading*), dan tulisan (*writing*); serta mengetahui analisa bahasa (antara bahasa ibu/lughatul al-um dan bahasa tujuan/ lughatul hadf), kebudayaan memakai bahasa yang akan diajarkan dan metode pembelajaran bahasa (Shokah, 1982:13).

Dari uraian di atas jelas bahwa Depag dan MLA sependapat agar calon pengajar bahasa Arab harus mengetahui bahasa Arab itu dengan mendalam, mengerti analisa bahasa (sebagai modal audio-lingual), kebudayaan bangsa Arab dan metode pembelajaran yang baik.

Agar mudah mencapai kompetensi anak didik, maka perlu kiranya melihat kisaran waktu belajar yang relevan untuk mereka. Sedangkan mengenai waktu yang diperlukan untuk tingkat Dasar ialah sebanyak 300 jam dengan penguasaan kosakata dari nol sampai 1500 kata. Untuk tingkat Menengah juga 300 jam, dengan penguasaan kosa kata mulai dari 1500 kata sampai kurang lebih 3000 kata. Dengan catatan bahwa 240 jam digunakan untuk pelajaran di kelas, dan 60 jam lagi digunakan untuk latihan-latihan dengan menggunakan audio-visual aids. Sedangkan pada Perguruan Tinggi

harus minimal memenuhi standar yang tersebut di atas, bahkan harus lebih dari itu.

Dengan memiliki berbagai atribut guru profesional di atas seorang guru akan mudah menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghindari komunikasi satu arah (*teacher oriented*) dimana guru menjadi segala-galanya (sangat dominan), sedangkan siswa hanya terpaku pada kegiatan diam, catat, baca dan hapal. Padahal untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan guru seharusnya meninggalkan pola belajar satu arah itu dan sudah saatnya menggunakan pola belajar multipel arah, di mana terjadi komunikasi intensif-interaktif dalam kelas, guru dengan murid, dan murid dengan murid.

Untuk mengaktualisasikan proses belajar mengajar sesuai dengan konsep pola belajar multipel arah diperlukan kecakapan dan keahlian pengelolaan kelas yang merupakan interpretasi dari profesionalisme seorang guru. Dengan begitu, akan terwujud suasana belajar yang hidup dengan ditandai oleh keterlibatan murid secara aktif dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Murid harus mencoba untuk mencari, menemukan, memiliki, menghayati dan mengamalkannya.

Ini sejalan dengan arah KBK (kurikulum Berbasis Kompetensi) yang akan direalisasikan secara nasional pada tahun ajaran 2004/2005. Dimana murid tidak hanya bejalan dalam dunia konsep tapi juga harus terampil dalam prakteknya, sehingga ia akan memiliki *life skill (kecakapan hidup)*, *kemampuan untuk hidup mandiri (self help)* tanpa bergantung kepada orang lain.

Sketsa di atas menunjukkan betapa tingginya tuntutan profesionalisme seorang guru. Segala daya dan upaya dalam pembaharuan kurikulum dengan berbagai macam metode mengajarnya tidak akan membawa apa-apa bila pendidik sebagai aktor utamanya- tidak memiliki kompetensi profesional yang layak. Pendidik yang tidak layak untuk menyampaikan bahan ajar, hanya melakukan profesinya seadanya, sekedarnya. Ia hanya berpikir apa yang akan saya berikan kepada murid ketika di kelas dan tidak pernah berpikir murid saya bisa apa setelah belajar nanti. Inilah salah satu penyebab yang serius yang menimpa kegagalan pendidikan di Indonesia dari dahulu sampai saat ini.

Ada dua persoalan yang menyebabkan guru tidak profesional yaitu persoalan yang ada dalam diri guru itu sendiri (faktor interen) seperti:

Masih banyak guru yang belum memenuhi setandar minimal yang disyaratkan (kelayakan mengajar), yaitu guru SD berkualitas D II, guru SLTP D III dan SLTA berkualitas sarjana (bahkan kini ada rencana guru SD/SLTP berkualitas sarjana), serta pendidik PT berkualitas S-2.

Banyak guru yang “kebetulan” menjadi guru bukan betul-betul menjadi guru. Artinya menjadi guru bukan didorong oleh sebuah cita-cita dan panggilan hidup, untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan demi kemajuan bangsa dan negara, tetapi karena tidak ada pekerjaan lain.

Para mahasiswa calon guru yang kini sedang mengikuti proses pendidikan di fakultas pendidikan, dalam hati kecil mereka tidak ingin menjadi guru, bahkan mereka bukan berasal dari orang-orang muda yang cerdas. Karena mereka yang cerdas lebih suka masuk pada salah satu fakultas non pendidikan.. Hal ini dipahami karena menjadi guru tidak menjanjikan secara ekonomis.

Etos kerja (budaya) *nerimo* terhadap nasib mengakibatkan guru tidak kreatif dan mengalami kemandekan (stagnasi) dalam berpikir. Tidaklah mengherankan bila banyak dijumpai guru yang tidak mau berpikir progresif, kreatif dan inovatif.

FAKTOR EKSTEREN (AL-'AWAMIL A- KHORIJIYAH)

Semangat guru yang selama ini mau melakukan perubahan mana kala ada juklak dan juknis. Ada rasa takut keliru yang menyelimuti pemikiran para guru. Kondisi ini bukan semata-mata kesalahan guru, tetapi karena para guru ada dalam kungkungan pemerintahan yang otoriter selama tiga dasa warsa lebih. Ketika itu guru diposisikan ibarat sekrup-sekrup mati yang tinggal digerak-gerakkan sesuai keinginan birokrasi pendidikan. Akibatnya yang terjadi guru tidak berani mengambil inisiatif melakukan perubahan dan berpikir alternatif. Dan anehnya, setelah bola reformasi bergulir, masih terdapat guru yang enggan bergerak untuk memulai reformasi pendidikan. Salah satu sebabnya adalah kepala sekolah yang tak mau ambil resiko, baik resiko ekonomis maupun resiko teknis. Padahal untuk mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan perlu biaya untuk pengadaan fasilitas dan materi pembelajaran yang layak.

Kecilnya penghargaan yang diberikan pemerintah terhadap posisi guru telah sukses mengerdilkan jiwa para guru sekedar menjadi pengajar, orang yang mencari nafkah dengan mengajar namun tidak dimungkinkan untuk terus menerus belajar meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi guru sejati. Mereka terlalu disibukkan oleh tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari (Kuntarno, 2003:16).

Dua faktor eksternal ini sebenarnya bisa diminimalisir dengan upaya manager puncak (kepala sekolah) sebagai pengendali proses pendidikan di madrasah. Salah satu upaya itu adalah dengan pandai memahami konsep diri setiap guru. Dimaklumi bersama bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam memahami tugas mengajar. Oleh karenanya, agar ada upaya untuk memberikan wawasan agar persepsi mereka terhadap tugas itu menjadi seragam. Perhatian manager puncak terhadap kemajuan proses mengajar guru juga menjadi motivasi yang cukup signifikan dalam memberi penghargaan setiap usaha guru. Karena penghargaan sejatinya tidak melulu berupa pisik, materi. Ia bisa juga berbentuk pujian, senyuman, pemberian tugas yang relevan dengan kemampuan dan lain sebagainya yang bisa menumbuhkan relasi yang hangat antara manager dengan para guru. Dari situ akan tumbuh rasa percaya diri untuk mengemban setiap tugas dan tentu akan menambah gairah untuk memenuhi tugas selanjutnya.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa Arab harus disadari sebagai lahan untuk meningkatkan diri (meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas), baik dalam dimensi kebahasaan maupun dimensi pola pikir yang dinamis. Dengan demikian akan terbentuk dengan jelas jati diri seorang muslim yang sempurna (*insan kamil*).

Untuk mencapai cita-cita di atas, dibutuhkan pendidik yang kompeten dibidang bahasa Arab, yakni harus memiliki penguasaan empat keterampilan pokok yang meliputi keterampilan membaca (*maharah al- qira'ah*), berbicara (*maharah al-kalam*), mendnengar (*maharah al-istima'*), dan menulis (*maharah al-kitabah*) serta segala hal yang berhubungan dengan ilmu bahasa.

REFERENSI

- Soenjono Dardjowidjojo, *Mengapa Pembelajaran Bahasa Kita Gagal*, (dalam Intisari Edisi November 2001)
- Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002
- M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1993
- Suminto A. Sayuti, *Bahasa Bukan sekedar Alat Komunikasi*, (dalam Gerbang Edisi Oktober 2003)
- Musthafa Gholayaini, *Jami'u ad-Durus al-Arabiyah*, Beirut, Maktabah 'Ashriyah, 1997
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001
- Kuntarno, *Guru Antara Idea dan Realita*, (Dalam Gerbang Edisi November 2003)
- Umar Asasuddin Shokah, *Problematika Pembelajaran Arab dan Inggris*, Yogyakarta, Nur Cahaya, 1982